

Research Article

Inventarisasi Jenis Burung Di Kampus A Universitas Negeri Jakarta

Inventory Of Bird Species On Campus A, State University Of Jakarta

Alay Fia^{1*}, Arine Ellen Rose², Nabillah Aisyah Putri³, Najwa Helmalia Putria⁴, Rusdi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia

*email: alayfialliales@gmail.com

Kata Kunci:

Burung
Konservasi
Inventarisasi
Urban

Keyword:

Bird
Conservation
Inventory
Urban

Submitted: 12/04/2025

Revised: 26/05/2025

Accepted: 01/06/2025

Abstrak. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan kekayaan spesies burung yang sangat tinggi di tingkat dunia, dengan 1.720 spesies, termasuk 506 spesies endemik. Namun, tekanan terhadap populasi burung meningkat akibat perburuan, perdagangan ilegal, dan kerusakan habitat. Upaya konservasi burung tidak hanya dilakukan di kawasan lindung, tetapi juga perlu melibatkan ruang-ruang terbuka alternatif seperti kawasan pendidikan. Kampus Universitas Negeri Jakarta (UNJ) memiliki potensi sebagai habitat bagi berbagai jenis burung karena masih menyimpan ruang terbuka hijau dengan vegetasi yang cukup beragam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendata dan mengidentifikasi berbagai jenis burung yang ditemukan di lingkungan Kampus A UNJ guna mengetahui potensi ekologisnya. Pengamatan dilakukan pada tanggal 28 April 2025 dengan metode jelajah, yaitu menyusuri area pengamatan secara langsung pada pagi dan sore hari. Setiap burung yang terlihat atau terdengar dicatat berdasarkan jenis, jumlah individu, perilaku, serta lokasi dan waktu kemunculannya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 10 spesies burung yang ditemukan di Kampus A UNJ. Keberadaan spesies tersebut menunjukkan bahwa lingkungan kampus masih mampu mendukung kehidupan burung liar. Temuan ini memperkuat pentingnya pengelolaan ruang terbuka hijau kampus sebagai habitat satwa dan sarana edukasi lingkungan.

Abstract. Indonesia is known as one of the countries with the highest bird species richness in the world, with 1,720 species, including 506 endemic species. However, pressure on bird populations is increasing due to hunting, illegal trade, and habitat destruction. Bird conservation efforts are not only carried out in protected areas but also need to involve alternative open spaces such as educational areas. The Jakarta State University (UNJ) campus has the potential to serve as a habitat for various bird species because it still retains green open spaces with fairly diverse vegetation. The objective of this study was to document and identify various bird species found in the UNJ Campus A environment to determine its ecological potential. Observations were conducted on 28 April 2025 using the exploration method, which involved directly traversing the observation area in the morning and afternoon. Every bird seen or heard was recorded based on species, number of individuals, behaviour, as well as location and time of appearance. The study results showed that 10 bird species were found on UNJ Campus A. The presence of these species

indicates that the campus environment can still support wild bird life. This finding reinforces the importance of managing campus green open spaces as wildlife habitats and environmental education facilities.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia, sehingga dikenal sebagai negara mega diversitas. Salah satu kelompok fauna yang mencerminkan kekayaan ini adalah burung. Dari sekitar 11.147 spesies burung di dunia, sebanyak 1.720 spesies ditemukan di Indonesia, termasuk 506 spesies endemik. Namun, tekanan terhadap populasi burung kian meningkat. Sebanyak 164 spesies burung di Indonesia kini berstatus terancam punah, dan 238 spesies lainnya tergolong hampir terancam. Ancaman ini muncul akibat perburuan, perdagangan, dan eksploitasi oleh manusia untuk kepentingan konsumsi, hobi, maupun nilai estetika. Di sisi lain, kerusakan habitat akibat pembangunan dan berkurangnya vegetasi juga menyebabkan menurunnya ketersediaan pakan alami bagi burung (Firdaus *et al.*, 2014; Apriliano *et al.*, 2018).

Berbagai upaya pelestarian burung dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu secara *in situ* di habitat alaminya dan *ex situ* di luar lingkungan asli spesies tersebut, sebagaimana yang diatur dalam kebijakan pemerintah. Konservasi *in situ*

dilakukan melalui pendirian taman nasional dan cagar alam, sedangkan *ex situ* mencakup fasilitas seperti kebun raya dan hutan kota (Herbianto *et al.*, 2014). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak burung hidup dan berkembang di luar kawasan konservasi formal, seperti di area permukiman, perkebunan, persawahan, ruang terbuka hijau, dan wilayah pembangunan (Nurhasanah, 2018). Oleh karena itu, konservasi burung tidak bisa hanya terfokus pada kawasan lindung, tetapi perlu diperluas ke ruang-ruang alternatif yang memiliki potensi ekologis.

Ruang terbuka hijau, termasuk yang berada di kawasan pendidikan seperti kampus, memiliki potensi besar sebagai habitat alternatif bagi burung. Vegetasi yang beragam berfungsi menyediakan tempat berteduh, bersarang, serta sumber pakan alami. Selain itu, ruang terbuka hijau juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan tempat rekreasi yang memperkenalkan pentingnya konservasi keanekaragaman hayati kepada masyarakat.

Universitas Negeri Jakarta (UNJ), yang sebelumnya dikenal sebagai IKIP Jakarta, merupakan Satu-satunya PTN yang berada di pusat ibu kota. Dengan luas lahan sekitar

99 hektar yang tersebar di berbagai wilayah Jakarta, UNJ memiliki ruang terbuka hijau yang cukup luas dan beragam. Kondisi ini memberi potensi besar bagi kampus UNJ untuk berkontribusi dalam upaya konservasi burung di kawasan urban. Kehadiran vegetasi alami di lingkungan kampus memungkinkan terciptanya habitat mikro yang mendukung keberadaan burung, baik sebagai tempat berlindung, berkembang biak, maupun mencari makan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi keanekaragaman jenis burung yang ditemukan di lingkungan Kampus A Universitas Negeri. Dengan adanya data keanekaragaman jenis burung, diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai potensi ekologis ruang terbuka hijau di lingkungan kampus serta menjadi dasar bagi pengelolaan dan pengembangan kawasan kampus sebagai habitat pendukung bagi satwa liar, khususnya burung.

2. BAHAN DAN METODE

Lokasi pelaksanaan penelitian berada di kawasan kampus A Universitas Negeri Jakarta di Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Data dikumpulkan pada tanggal 28 April 2025. Pengamatan dilakukan pada dua waktu, yaitu pagi hari pukul 08.00–11.00 WIB dan sore hari pukul 14.00–17.00 WIB, dengan menggunakan metode jelajah

sebagai teknik pencatatan data, yaitu dengan menyusuri area pengamatan secara langsung untuk mencatat setiap individu burung yang terlihat atau terdengar. Setiap jenis burung, jumlah individu, lokasi ditemukan, waktu pengamatan, dan perilaku diamati dan dicatat. Alat bantu berupa binokular, kamera, dan buku identifikasi burung digunakan untuk mendukung proses identifikasi dan pencatatan data. Pengambilan data dilakukan selama beberapa hari guna memperoleh hasil yang representatif. Seluruh data kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengklasifikasikan jenis, karakteristik, dan habitat burung, serta menggambarkan keanekaragaman dan pola distribusi burung di kawasan Kampus A Universitas Negeri Jakarta.



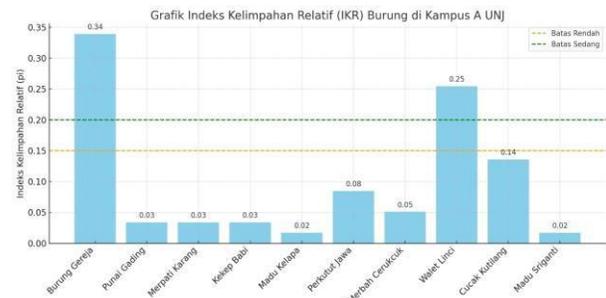
Gambar 1. Peta Lokasi Kawasan Kampus A Universitas Negeri Jakarta

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut tabel dari beberapa spesies yang diamati di kampus A Universitas Negeri Jakarta:

Tabel 1. Jenis Burung yang Ditemukan di Kampus A UNJ

Nama Lokal	Nama Spesies	Famili	Tempat Ditemukan	Nama Lokal	Nama Spesies	Famili	Tempat Ditemukan
Burung Gereja	<i>Passer montanus</i>	Passeridae	Gedung M, Kantin Biru, belakang Gedung GHA.	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Pycnonotidae	Gedung Rektorat.
Punai Gading	<i>Treron vernans</i>	Columbidae	Gedung GHA lantai 4.	Madu Sriganti	<i>Cinnyris jugularis</i>	Nectariniidae	GHA lantai 4.
Merpati Karang	<i>Columba livia</i>	Columbidae	Cafe Tamaru.				
Kekep Babi	<i>Artamus leucorhynchus</i>	Artamidae	Gedung GHA khususnya di kebun.				
Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	Nectariniidae	Taman GHA.				
Perkutut Jawa	<i>Geopelia striata</i>	Columbidae	Pos satpam pintu Rawamangun.				
Merbah Cerucuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Pycnonotidae	Samping kantin, kebun dan depan Gedung GHA.				
Walet Linci	<i>Collocalia linchi</i>	Apodidae	Gedung Rektorat, Plaza UNJ, dan Gedung Pascasarjana				



Gambar 2. Grafik Indeks Kelimpahan Relatif (IKR) Burung di Kampus A UNJ



Gambar 3. *Passer montanus*
(Sumber: [Dokumentasi Pribadi, 2025](#))

Hasil inventarisasi burung di Kampus A Universitas Negeri Jakarta (UNJ) menunjukkan keberadaan beberapa spesies burung, termasuk burung gereja (*Passer montanus*), yang merupakan kelompok burung passerine yang umum ditemukan di lingkungan perkotaan (Winarni et al., 2021). Burung gereja merupakan spesies sinantropik, yaitu spesies yang beradaptasi

dengan baik di lingkungan yang dimodifikasi manusia, seperti taman kampus, halaman gedung, dan ruang terbuka hijau.

Pengamatan yang dilakukan di tiga lokasi berbeda dalam kawasan kampus memperlihatkan bahwa burung gereja terdistribusi di berbagai titik, dengan waktu aktivitas yang bervariasi. Di taman Gedung M, pada siang hari, tercatat 5 individu burung gereja yang aktif, menunjukkan bahwa lokasi ini menyediakan sumber pakan dan tempat berlindung yang memadai, seperti pohon rindang dan semak (Suhono *et al.*, 2020). Lokasi ini juga relatif tenang pada siang hari, memungkinkan burung-burung untuk beraktivitas mencari makan.

Sementara itu, di depan Kantin Biru, hanya ditemukan 1 individu burung gereja pada sore hari. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan lokasi lain, yang mungkin disebabkan oleh aktivitas manusia yang tinggi di area tersebut atau keterbatasan vegetasi sebagai tempat berlindung (Nugroho & Ramadhan, 2019). Keberadaan burung di lokasi ini pada sore hari juga menunjukkan kecenderungan aktivitas burung gereja yang meningkat saat suhu mulai menurun.

Observasi di belakang Gedung GHA mencatat 6 individu burung gereja pada sore hari. Lokasi ini cenderung lebih tenang dan memiliki vegetasi yang lebih lebat, sehingga memberikan habitat yang ideal bagi burung gereja untuk bertengger dan beristirahat

menjelang malam (Rahman *et al.*, 2018). Ini menguatkan pemahaman bahwa burung gereja memiliki preferensi terhadap area dengan tutupan vegetasi yang cukup serta aktivitas manusia yang minimal di waktu-waktu tertentu.

Secara umum, keberadaan burung gereja di kawasan kampus menunjukkan bahwa Kampus A UNJ masih menyediakan habitat mikro yang mendukung keberlangsungan hidup burung-burung kecil. Variasi jumlah individu di setiap lokasi juga mencerminkan perbedaan kondisi mikrohabitat, seperti ketersediaan pakan, vegetasi peneduh, serta intensitas gangguan manusia (Wahyudi *et al.*, 2022).

Salah satu temuan yang cukup menarik dalam kegiatan inventarisasi burung di Kampus A UNJ adalah keberadaan punai gading (*Treron vernans*) yang teramati di lantai 4 Gedung GHA. Spesies ini termasuk dalam famili *Columbidae*, yaitu kelompok burung merpati dan punai, yang dikenal sebagai pemakan buah (frugivora) dan memiliki peran penting dalam penyebaran biji di ekosistem hutan tropis maupun kawasan hijau perkotaan (Soma *et al.*, 2019).

Pengamatan dilakukan pada ketinggian di lantai empat gedung, yang menunjukkan fleksibilitas vertikal burung ini dalam memanfaatkan habitat di area urban. Biasanya, punai gading ditemukan di kanopi hutan atau pepohonan tinggi, namun dalam

konteks kampus, kemungkinan besar burung ini sedang memanfaatkan vegetasi pohon tinggi di sekitar gedung atau struktur bangunan itu sendiri sebagai tempat bertengger atau tempat istirahat (Mulyani *et al.*, 2020).

Keberadaan punai gading di lingkungan kampus merupakan indikasi positif bahwa masih terdapat ketersediaan pakan alami, seperti buah-buahan dari pohon yang ada di sekitar gedung GHA, serta minimnya gangguan di ketinggian tersebut. Burung ini cenderung pemalu dan menghindari interaksi langsung dengan manusia, sehingga pengamatan di lantai empat menguatkan hipotesis bahwa area vertikal kampus dapat berfungsi sebagai habitat alternatif (Rahman *et al.*, 2021).

Selain itu, catatan keberadaan *Treron vernans* di kawasan urban seperti UNJ menunjukkan potensi pentingnya ruang hijau vertikal di lingkungan pendidikan tinggi. Meski bukan kawasan hutan, kampus dapat menyediakan elemen vegetasi tinggi yang dibutuhkan oleh spesies-spesies arboreal seperti punai gading (Wahyuni & Putra, 2023).

Oleh karena itu, dengan adanya penemuan ini memperluas pemahaman bahwa burung-burung frugivora tidak hanya terikat pada hutan alam, tetapi juga mampu beradaptasi pada lanskap urban tertentu yang tetap menyediakan elemen ekologis esensial, seperti vegetasi tinggi,

ketersediaan buah, dan area yang relatif tenang dari gangguan manusia.



Gambar 4. *Columba livia*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Merpati karang (*Columba livia*) yang kami temukan sedang bertengger di atas pagar dekat Tamaru Cafe, salah satu tempat makan yang terletak di Kampus A UNJ. Spesies yang kami temukan ada dua ekor, keduanya tampak santai dan tidak terganggu oleh aktivitas manusia di sekitar area tersebut. Burung merpati termasuk dalam kelompok hewan vertebrata yang memiliki ciri khas berupa bulu dan sayap, serta sebagian besar aktivitasnya dilakukan dengan terbang di udara. Dibandingkan dengan jenis burung lainnya, merpati memiliki keunggulan dalam kemampuan navigasi karena dapat mengingat lokasi dengan sangat baik. Selain itu, burung ini mampu terbang dengan kecepatan sekitar 65–80 km/jam dan dapat menempuh jarak hingga 965 km dalam satu hari (Pigeon, 2002).

Penemuan burung merpati karang (*Columba livia*) pada pukul 15.30 menunjukkan bahwa waktu tersebut masih

termasuk dalam rentang aktivitas harian yang fleksibel bagi spesies ini, terutama di lingkungan urban. Pada umumnya, merpati karang aktif pada pagi dan sore hari, yaitu saat suhu lebih nyaman dan sumber makanan lebih mudah diakses. Namun, dalam konteks perkotaan yang dinamis, aktivitas mereka ternyata tidak terbatas hanya pada waktu-waktu tersebut. Burung ini mampu memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia, termasuk pencahayaan buatan di malam hari, untuk memperpanjang jam aktivitasnya hingga siang dan bahkan malam hari.

Studi Leveau (2020) mengungkapkan bahwa pencahayaan buatan pada malam hari dapat mendorong aktivitas nokturnal merpati karang di area urban, menandakan bahwa spesies ini memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi lingkungan yang berubah dan ketersediaan sumber daya. Fleksibilitas ini memungkinkan merpati karang untuk memaksimalkan peluang memperoleh pakan dan tempat bertengger yang aman, sekaligus menunjukkan bagaimana perilaku disesuaikan dengan kondisi urban yang dinamis dan terus berubah.

Sebagai burung yang sering dipelihara dan dibudidayakan untuk berbagai tujuan, termasuk hobi balap merpati dan kontes suara, keberadaan merpati karang di kawasan perkotaan sering kali menjadi indikator bahwa habitat tersebut

menyediakan sumber daya yang cukup untuk mendukung kebutuhan makan dan istirahat mereka. Pola aktivitas merpati karang yang cenderung fleksibel membuat mereka mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan, termasuk dalam menghadapi kehadiran manusia dan aktivitas perkotaan (Sol, 2014).

Kekep babi (*Artamus leucorhynchus*) kami temukan di sekitar gedung GHA Kampus A UNJ, yang keberadaannya terdeteksi berdasarkan suara khas yang mereka keluarkan. Suara nyaring dan berulang menjadi petunjuk utama bagi kami untuk mengenali kehadiran burung ini, meskipun pada saat itu posisi mereka tidak langsung terlihat. Lingkungan sekitar gedung yang memiliki pepohonan dan area terbuka hijau menjadi habitat yang mendukung bagi spesies ini, yang dikenal sebagai burung yang aktif dan vokal. Variasi vokalisasi pada kekep babi (*Artamus leucorhynchus*) mencerminkan perilaku sosialnya yang aktif dan komunikatif, terutama saat berinteraksi dalam kelompok atau mempertahankan wilayahnya. Burung ini dikenal sebagai spesies yang sangat sosial dan hidup berkelompok, sering kali beristirahat bersama di cabang pohon atau kawat listrik.

Menurut BirdLife Australia, burung ini mengeluarkan suara nyaring dan berulang seperti 'pirt, pirt', disertai dengan celotehan keras dan kicauan lembut, sering kali saat terbang. Suara kekep babi yang terdengar

pada waktu itu juga menunjukkan bahwa burung ini mungkin sedang beraktivitas mencari makan, berkomunikasi dengan anggota kelompoknya, atau menandai wilayah teritorial. Hal ini mengindikasikan bahwa Kampus A UNJ menjadi salah satu habitat yang mendukung aktivitas keseharian burung kekep babi. Selain itu, kekep babi juga menunjukkan perilaku agresif dengan mengeluarkan suara keras dan melakukan manuver terbang untuk mempertahankan wilayahnya dari gangguan. Peran ekologis burung kekep babi sangat signifikan dalam ekosistem kampus. Sebagai pemakan serangga, kekep babi membantu mengendalikan populasi hama yang mungkin merugikan tanaman dan vegetasi di area hijau kampus. Aktivitasnya yang aktif bergerak dan mencari makan juga berkontribusi pada proses penyebaran biji dan membantu menjaga keseimbangan ekologis (Melisa, 2022).



Gambar 5. *Anthreptes malacensis*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Madu Kelapa (*Anthreptes malacensis*) yang kami temukan sedang bertengger di atas gedung GHA. Selama periode pengamatan, hanya satu individu dari spesies ini yang ditemukan. Burung madu

kelapa merupakan salah satu jenis burung penghisap nektar yang umum ditemukan di kawasan tropis, termasuk lingkungan perkotaan yang memiliki vegetasi berbunga. Spesies ini dikenal dengan bulunya yang berwarna cerah dan berkilau, serta paruhnya yang ramping dan melengkung yang memudahkannya dalam menghisap nektar dari bunga. Madu kelapa bervokalisasi dari rangkaian panjang komponen tonal atau suku kata, masing-masing mengandung satu nada yang sedikit dimodulasi. Frekuensi nada-nada ini terbatas sekitar 3,3 kHz, dengan rata-rata laju repetisi sekitar 6,56 komponen per detik dan durasi rata-rata setiap komponen sekitar 57,3 milidetik. (Saiya, 2019).

Penemuan burung madu kelapa (*Anthreptes malacensis*) sekitar pukul 16.30 di belakang gedung baru GHA menambah keanekaragaman hayati yang tercatat di kawasan Kampus A UNJ. Burung ini tampak sedang mencari makan di antara pepohonan kelapa dan vegetasi sekitar, yang menunjukkan bahwa area ini menyediakan sumber pakan alami yang menarik bagi spesies ini. Aktivitas pada waktu sore hari ini sesuai dengan pola harian burung madu kelapa, yang cenderung aktif pada saat pagi dan menjelang sore untuk mencari nektar serta serangga kecil.

Kehadiran burung madu kelapa (*Anthreptes malacensis*) di lingkungan Kampus A UNJ yang berada di daerah urban

menjadi indikator penting bahwa vegetasi di kawasan perkotaan tersebut mampu memenuhi kebutuhan pokok spesies nektarivora ini. Meskipun berada di tengah aktivitas manusia yang padat, keberadaan berbagai tanaman berbunga dan pohon-pohon yang rindang menyediakan sumber nektar yang memadai untuk madu kelapa. Hal ini menunjukkan bahwa ruang hijau di area urban, seperti kampus, dapat menjadi habitat yang layak dan mendukung kelangsungan hidup burung nektarivora yang sensitif terhadap perubahan lingkungan. Secara ekologis, madu kelapa berperan sebagai agen penyerbuk alami yang membantu kelangsungan berbagai tanaman berbunga di kawasan urban. Ketika burung ini mencari nektar, serbuk sari menempel pada tubuhnya dan terbawa ke bunga lain, memperlancar proses penyerbukan silang yang penting bagi reproduksi tanaman. Proses ini tidak hanya meningkatkan keanekaragaman hayati di lingkungan perkotaan tetapi juga membantu menjaga fungsi ekologis ruang hijau yang sangat diperlukan untuk keseimbangan ekosistem di tengah tekanan urbanisasi yang terus meningkat (John, 2022).



Gambar 6. *Geopelia striata*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Selain itu, kami juga mengamati bahwa terdapat 2 individu perkutut jawa (*Geopelia striata*) yang sedang bertengger di gedung SFD UNJ. Gedung SFD merupakan salah satu bangunan baru yang dibangun di lingkungan Universitas Negeri Jakarta. Meskipun termasuk kawasan pembangunan yang relatif baru, keberadaan perkutut jawa di area ini menunjukkan bahwa burung ini mampu beradaptasi dengan lingkungan perkotaan dan pembangunan yang terus berkembang. Perkutut jawa dikenal sebagai burung yang tenang dengan suara khas yang merdu, serta sering dijumpai di area terbuka maupun sekitar permukiman. Kehadirannya memperkaya keanekaragaman hayati kampus dan menjadi salah satu indikator bahwa ruang hijau di sekitar gedung masih mampu mendukung kehidupan burung-burung lokal.

Penemuan burung perkutut (*Geopelia striata*) sekitar pukul 16.30 di belakang gedung baru GHA menjadi catatan penting dalam inventarisasi keanekaragaman hayati di kawasan Kampus A UNJ. Burung perkutut terlihat beraktivitas di sekitar pepohonan dan semak-semak, menandakan bahwa lingkungan ini menyediakan tempat bertengger dan sumber pakan alami yang dibutuhkan oleh spesies ini. Kehadiran perkutut yang cukup banyak menunjukkan bahwa Kampus A UNJ memiliki habitat yang

relatif ramah bagi spesies burung, meskipun berada di tengah area urban. Aktivitas burung ini pada sore hari juga konsisten dengan pola aktivitas umumnya, yaitu aktif pada pagi dan sore hari untuk melakukan aktivitas mencari makan serta berinteraksi dengan kelompoknya (BirdLife International, 2020).

Di kawasan urban, burung ini memanfaatkan vegetasi yang tersedia, seperti pohon-pohon rindang dan semak-semak, untuk mencari pakan berupa buah-buahan kecil, serangga, dan nektar. Vegetasi yang cukup rapat dan beragam di kampus mendukung kebutuhan ekologis merbah cerucuk, sekaligus menyediakan tempat berlindung dan sarang yang aman dari gangguan predator. Selain itu, burung ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem perkotaan dengan membantu penyebaran biji dari buah yang dikonsumsinya, serta mengendalikan populasi serangga (Shrestha, 2020).

Keberadaan burung perkutut (*Geopelia striata*) di lingkungan Kampus A UNJ mencerminkan bahwa vegetasi kampus masih mampu menyediakan sumber daya yang mendukung kebutuhan dasar spesies ini, seperti biji-bijian untuk pakan serta area yang aman untuk istirahat dan bersarang. Burung perkutut dikenal sebagai spesies yang mudah beradaptasi dan sering ditemukan di berbagai habitat terbuka, termasuk taman, kebun, dan area urban

yang memiliki vegetasi rendah (Prihandi, 2022).



Gambar 7. *Pycnonotus goiavie*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Kemudian, kami juga menemukan seekor burung merbah cerucuk (*Pycnonotus goiavier*) di area samping kantin Blok M Universitas Negeri Jakarta. Merbah cerucuk dikenal dengan suara kicauannya yang nyaring dan bervariasi, burung ini seringkali terdengar bersahut-sahutan dengan individu lainnya, terutama di pagi dan sore hari. Burung ini aktif bergerak di antara ranting pohon, memakan buah-buahan kecil, serangga, dan nektar.

Burung ini dikenal dengan suara kicauannya yang nyaring dan bervariasi, yang seringkali terdengar bersahut-sahutan dengan individu lainnya, terutama pada pagi dan sore hari. Pola vokalisasi yang khas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antar individu, tetapi juga menjadi indikator aktivitas sosial yang tinggi dalam kelompoknya. Merbah cerucuk sangat aktif bergerak di antara ranting-ranting pohon, memanfaatkan berbagai sumber pakan yang tersedia di lingkungan sekitar, termasuk buah-buahan kecil,

serangga, dan nektar dari bunga (Rajpar, 2017).

Kami cukup sering menemukan merbah cerucuk di area kampus ini, yang menandakan bahwa Kampus A UNJ memiliki habitat yang sesuai untuk mendukung kebutuhan spesies ini. Vegetasi yang cukup rapat, keberadaan pepohonan yang rindang, dan sumber pakan alami seperti buah dan nektar menjadi faktor penting yang memungkinkan kelangsungan hidup merbah cerucuk di lingkungan kampus (Lim, 2014).

Terdapat 25 spesies Burung Walet Linci yang ditemukan dari beberapa tempat yaitu di samping GHA, Bukit Tabi, Depan Gedung Pascasarjana. Burung walet linci dideskripsikan sebagai jenis burung walet dengan keunikan pada pola terbang yang lincah (linci = lincah), serta adaptasi suara ekolokasi yang lebih tajam dibanding jenis walet lainnya. Ciri khas ini menjadi pembeda dari spesies *Aerodramus fuciphagus*, yang umumnya ditemukan di habitat gua kapur. Dalam konteks ekologi, walet linci berperan sebagai indikator kualitas udara dan struktur habitat vertikal, karena mereka hanya bersarang di area yang memiliki kelembaban dan ketinggian optimal.

Menurut teori Niche Ekologis (Hutchinson, 1957), keberadaan walet linci menunjukkan bahwa spesies ini memiliki relung ekologis yang khas, baik dari segi tempat bersarang, sumber makanan (serangga terbang), maupun interaksi

kompetitif yang minimal dengan spesies lain. Penyesuaian terhadap relung sempit ini menjelaskan kenapa walet linci jarang ditemukan dan bersifat lokal endemik.



Gambar 8. *Pycnonotus aurigaster*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Terdapat 18 spesies Burung Cucak Kutilang yang ditemukan dari beberapa tempat yaitu di Depan Gedung Rektorat, Depan Aula Latif, Dekat Lab. Exbaak. Cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) termasuk dalam salah satu spesies burung pengicau dari keluarga Pycnonotidae yang banyak ditemukan di wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Spesies ini tersebar di kawasan Asia Tenggara, termasuk wilayah Indonesia. Burung ini berukuran sedang, dengan panjang tubuh sekitar 20 cm, serta memiliki warna bulu abu-abu kecokelatan, jambul berwarna hitam di kepala, dan ciri khas berupa bagian bawah ekor (disebut "dubur") yang berwarna jingga atau kekuningan. Suara kicauan cucak kutilang sangat nyaring dan bervariasi, sehingga menjadikannya salah satu burung yang populer dipelihara oleh masyarakat. Di alam liar, cucak kutilang tergolong burung omnivora yang mengonsumsi berbagai jenis

buah, nektar, serta serangga kecil. Spesies ini mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan lingkungan dan dapat dijumpai di berbagai tipe habitat, mulai dari hutan sekunder, kebun, lahan pertanian, hingga pemukiman manusia.

Kehadiran cucak kutilang menunjukkan bahwa habitat di lokasi penelitian memiliki struktur dan ketersediaan sumber daya yang mendukung keberadaan spesies generalis. Berdasarkan Teori Relung Ekologis yang dikemukakan oleh Hutchinson (1957), cucak kutilang termasuk ke dalam kelompok spesies dengan relung yang luas (*generalist niche*). Artinya, burung ini tidak terlalu bergantung pada satu jenis makanan atau habitat tertentu, dan mampu hidup dalam berbagai kondisi lingkungan. Keunggulan ini menjadikan cucak kutilang sebagai spesies yang sering muncul di kawasan yang telah mengalami perubahan ekosistem, baik akibat aktivitas manusia maupun proses alami. Hal ini juga berkaitan dengan Teori Suksesi Ekologi yang dikembangkan oleh Odum (1969), di mana cucak kutilang sering menjadi salah satu spesies pionir dalam tahap awal suksesi karena kemampuannya untuk mengeksploitasi habitat terbuka atau yang sedang dalam tahap regenerasi.

Lebih jauh lagi, keberadaan cucak kutilang juga relevan jika dikaitkan dengan Teori Kompetisi Antarspesies (Prinsip Gause), yang menyatakan bahwa dua

spesies yang memiliki relung ekologis serupa tidak dapat hidup berdampingan secara stabil dalam jangka panjang tanpa adanya diferensiasi relung. Di beberapa daerah, cucak kutilang diketahui bersaing dengan spesies burung lokal lainnya seperti trucukan (*Pycnonotus goiavier*) dan jalak kebo (*Acridotheres javanicus*), terutama dalam hal ruang bersarang dan sumber makanan. Karena cucak kutilang bersifat vokal, agresif, dan cepat beradaptasi, ia seringkali mendominasi lingkungan terbuka dan menjadi spesies yang paling umum dijumpai di wilayah yang telah mengalami gangguan habitat. Oleh karena itu, kehadiran cucak kutilang dalam penelitian ini bisa menjadi indikator penting dalam menilai tingkat tekanan ekologis pada habitat tersebut. Apabila spesies ini ditemukan dalam jumlah dominan, maka besar kemungkinan habitat tersebut telah kehilangan sebagian dari keanekaragaman aslinya dan mulai didominasi oleh spesies-spesies yang lebih toleran terhadap gangguan.

Penemuan cucak kutilang dalam penelitian ini mencerminkan adanya kemampuan habitat untuk mendukung spesies generalis yang tangguh. Namun di sisi lain, dominansi spesies ini juga harus menjadi perhatian dalam konteks konservasi, karena dapat mengindikasikan berkurangnya keragaman spesies yang lebih sensitif terhadap perubahan lingkungan.

Dengan demikian, cucak kutilang tidak hanya penting sebagai bagian dari daftar fauna yang ditemukan, tetapi juga sebagai indikator ekologis dalam menilai dinamika komunitas hewan dan stabilitas habitat di lokasi penelitian.

Burung madu sriganti (*Cinnyris jugularis*) merupakan salah satu jenis burung kecil dari keluarga Nectariniidae yang tersebar luas di wilayah tropis Asia, termasuk Indonesia. Burung ini memiliki ukuran tubuh kecil, sekitar 10–12 cm, dengan paruh melengkung yang khas, adaptif untuk menghisap nektar dari bunga. Individu jantan umumnya memiliki warna bulu yang lebih mencolok, dengan dada berwarna kuning terang dan bagian tenggorokan hingga dada atas berwarna biru mengilap atau keunguan. Sedangkan betina berwarna lebih pucat, didominasi warna kuning dan abu-abu. Burung ini aktif di siang hari dan sangat lincah, sering terlihat melayang sebentar di dekat bunga seperti kolibri, meskipun tak sedekat secara taksonomi. Makanan utama burung madu sriganti adalah nektar bunga, namun ia juga mengonsumsi serangga kecil, terutama saat sedang berkembang biak.

Kehadiran burung madu sriganti dalam lokasi penelitian mencerminkan adanya ketersediaan sumber daya nektar, baik dari tanaman liar maupun tumbuhan budidaya, yang menunjukkan bahwa habitat tersebut memiliki elemen floristik yang mendukung komunitas penyerbuk. Berdasarkan Teori

Relung Ekologis (*Niche Theory*) yang dikemukakan oleh Hutchinson (1957), burung ini menempati relung sebagai penyerbuk (pollinator) yang sangat tergantung pada ketersediaan bunga berbentuk tabung dan tanaman berbunga musiman. Ia memiliki relung yang lebih sempit dibanding burung omnivora seperti cucak kutilang, karena ketergantungannya pada sumber makanan tertentu dan keberadaan vegetasi berbunga. Oleh karena itu, kehadiran burung madu sriganti dapat dijadikan indikator ekologi bagi kesehatan vegetasi berbunga dan kestabilan siklus reproduksi tanaman lokal yang bergantung pada penyerbukan.

Burung madu sriganti menjalankan peran mutualistik dalam ekosistem, di mana ia memperoleh nektar sebagai sumber energi sementara membantu proses penyerbukan tanaman. Hubungan mutualisme ini mendukung Teori Jaringan Makanan Kompleks (Complex Food Web Theory), di mana spesies penyerbuk seperti madu sriganti berperan penting sebagai penghubung antara tingkat trofik tumbuhan dan konsumen tingkat tinggi seperti burung predator serangga. Keberadaannya juga bisa dikaitkan dengan Teori Suksesi Ekologi (Odum, 1969), di mana spesies ini cenderung hadir pada habitat yang telah berkembang dengan struktur vegetasi yang stabil dan menghasilkan bunga secara musiman.

Penemuan burung madu sriganti di lokasi penelitian menjadi sinyal positif bahwa habitat tersebut masih menyediakan vegetasi yang sehat dan beragam secara floristik. Namun, perubahan struktur vegetasi atau penurunan populasi tumbuhan berbunga akibat aktivitas manusia bisa berdampak langsung pada kelangsungan hidup burung ini. Oleh karena itu, keberadaan spesies seperti madu sriganti tidak hanya penting dari segi keanekaragaman hayati, tetapi juga sebagai indikator penting dalam menilai fungsi ekosistem dan keberlanjutan hubungan mutualistik dalam habitat tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil inventarisasi, ditemukan 10 spesies burung yang tersebar di berbagai habitat di Kampus A UNJ, yaitu: burung gereja (*Passer domesticus*), punai gading (*Treron vernans*), merpati karang (*Columba livia*), kekep babi (*Haliastur indus*), madu kelapa (*Anthreptes malacensis*), perkutut jawa (*Geopelia striata*), merbah cerukcuk (*Pycnonotus goiavier*), walet linci (*Collocalia linci*), madu sriganti (*Cinnyris jugularis*), serta cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*). Keanekaragaman ini menunjukkan bahwa Kampus A UNJ masih memiliki kondisi lingkungan yang cukup mendukung kehidupan berbagai jenis burung. Keberadaan berbagai spesies burung di lingkungan kampus tidak hanya

mencerminkan kualitas ekosistem yang masih terjaga, tetapi juga menunjukkan potensi Kampus A UNJ sebagai kantong keanekaragaman hayati di kawasan perkotaan. Dengan mengelola kampus sebagai ruang terbuka hijau yang ramah satwa, UNJ dapat berperan aktif dalam konservasi spesies burung lokal, memberikan manfaat ekologis (seperti pengendalian hama alami dan penyerbukan), serta memperkaya fungsi pendidikan dan penelitian lingkungan hidup di perguruan tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rusdi, M. Biomed selaku dosen Ornitologi di Universitas Negeri Jakarta, yang telah memberikan arahan serta informasi mengenai keberadaan burung di lingkungan kampus. Kontribusi beliau dalam menyampaikan data dan kabar burung secara konsisten sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Amul Huzni. (2018). *Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Habitat di Balohan Kecamatan Sukajaya Kota Sabang sebagai Regerensi Mata Kuliah Ornitologi*. Fakultas Tarbiyah

- dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.
- Apriliano, A., (2018). *Keanekaragaman Burung di Kampus UIN Raden Intan Lampung. Lampung*. Skripsi: UIN Raden Intan Lampung.
- Aulia, S. R., A. Sasmita., dan S. Elystia. (2019). Analisis Kebisingan Dari Kegiatan Penangkaran Burung Walet Di Kelurahan Bagan Kota Kabupaten Rokan Hilir Dengan Metode Noise Mapping. *JOM FTEKNIK*.6(1):1-5.
- BirdLife Australia. (2021). *Species factsheet: Artamus leucorhynchus* [Online]. Tersedia di: <https://birdlife.org.au>
- BirdLife International. (2020). *BirdLife International*. IUCN Red 63 List for birds. <http://www.birdlife.org>.
- Dahlan, J., & Rahayuningsih, M. (2015). Perilaku makan julang emas (*Rhyticeros undulatus*) pada saat bersarang di Gunung Ungaran Jawa Tengah. *Unnes Journal of Life Science*, 4(1), 16–21.
- Firdaus, A. B., A. Setiawan dan E. L. Rustiati. 2014. Keanekaragaman Spesies Burung di Repong Damar Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Krui Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(2): 1—6.
- Herbianto, D.B., Susanti, R., Rahayuningsih, M. (2014). *Keanekaragaman Jenis Ektoparasit Burung Paruh Bengkak Famili Psittacidae di Taman Margasatwa Semarang* 3, 1–8.
- Hut, S. N., Hut, F. S., & Abdulla S. (2018). *Keanekaragaman Burung Di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone*. Balai TN Bogani Nani Wartabone Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara.
- Indra. (2020). Jenis Burung di Kampus Universitas Tanjungpura. *Journal Protobiont*. Vol. 9(1): 41-49.
- Kamal, S., Mahdi, N., & Senja, N. (2013). Keanekaragaman Jenis Burung pada Perkebunan Kopi di Kecamatan Bener Kelipah Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Jurnal Biotik*, 1(2), 73–79.
- Lim, K. S., & Chan, K. S. (2014). Urban ecology of the Yellow-vented Bulbul (*Pycnonotus goiavier*) in Singapore: habitat use and diet. *Journal of Ornithology and Urban Ecology*, 9(3), 112-121.
- Low, M., & Simmons, K. E. L. (2017). Vocal behavior and social communication in *Pycnonotus* species. *Journal of Avian Biology*, 48(5), 655–664.
- Melisa, R. (2022). Perilaku vokalisasi dan territorial burung kekep babi (*Artamus*

- leucorynchus*) di habitat perkotaan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(1), 45-53.
- Mulyani, Y., Iqbal, M. (2020). *Burung-burung di Kawasan Sembilang Dangku*. ZSL Indonesia.
- Nugroho, A. S., & Ramadhan, D. (2019). Keanekaragaman burung di kawasan kampus Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Biologi Tropis*, 19(2), 135–144.
- Nurhasanah, N. (2018). *Studi Keberadaan Berbagai Jenis Burung di Kampus Universitas Lampung*. Bandar Lampung. Skripsi: Universitas Lampung.
- Paramita, E. C., Kuntjoro, S., & Ambarwati, R. (2015). Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Mangrove Center Tuban. *Lenterabio*, 4(3), 161–167.
- Qiptiyah, M., Broto, B. W., & Setiawan, H. (2013). Keragaman Jenis Burung pada Kawasan Mangrove di Taman Nasional Rawa Aopawatumohai. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 2(1), 41–50.
- Rahman, A., Pratama, M., & Lestari, P. (2018). Struktur komunitas burung di taman kota sebagai habitat sekunder di Kota Depok. *Biodiversitas*, 19(1), 25–32.
- Rajpar, A. S., & Shah, M. N. (2019). Feeding ecology and foraging behavior of *Pycnonotus goiavier* in urban habitats. *Urban Ecosystems*, 22(3), 543–552.
- Ratih, D. R. (2017). *Biodiversitas Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Kampus Universitas Sam Ratulangi* [skripsi]. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Manado.
- Shrestha, A., & Shrestha, U. (2020). Role of urban birds in seed dispersal and insect control: A case study from Kathmandu valley. *Urban Ecosystems*, 23(5), 987-997.
- Saefullah, A., Mustari, A. H., & Mardiasuti, A. (2015). Keanekaragaman Jenis Burung pada Berbagai Tipe Habitat Beserta Gangguannya di Hutan Penelitian Dramaga, Bogor, Jawa Barat. *Media Konservasi* Vol, 20(2), 117–124.
- Sol, D., González-Lagos, C., Moreira, D., Maspons, J., & Lapiedra, O. (2014). Urbanisation tolerance and the loss of avian diversity. *Ecology Letters*, 17(8), 942-950.
- Soma, M. A., Ridwan, R., & Susanti, H. (2019). Studi habitat dan perilaku punai gading (*Treron vernans*) di taman kota. *Biodiversitas Indonesia*, 20(3), 587–593.

- Wahyudi, D., Putri, R., & Kurniawan, Y. (2022). Analisis preferensi habitat burung di kawasan urban Jakarta. *Ecologica Indonesiana*, 22(1), 45–53.
- Wahyuni, S., & Putra, D. R. (2023). Ruang hijau vertikal sebagai habitat alternatif burung di lingkungan perkotaan. *Urban Ecology Journal*, 3(1), 24–31.
- Winarni, N. L., Febrianti, D., & Sulistyadi, E. (2021). Studi keanekaragaman dan aktivitas burung di kawasan urban. *Jurnal Biologi Indonesia*, 17(1), 10–18.